

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeliharaan kesehatan merupakan hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan hidup seseorang, tidak terlepas orang dewasa, manula, atau anak-anak. Pola hidup sehat sudah menjadi kebutuhan pada setiap individu. Hal tersebut harus diterapkan sedini mungkin kepada setiap individu sehingga setiap individu paham dan terbiasa dengan pola hidup sehat. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari pola hidup sehat (Gustabella., 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan bahwa angka permasalahan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 28% atau mengalami peningkatan 2,1 % dari Riskeddas tahun 2013 sebanyak 25,9 % dan kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar hanya 2,8% artinya sekitar 97,2 % memiliki kebiasaan menyikat gigi tidak benar (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi karies pada anak berkebutuhan khusus usia 6-12 tahun mencapai 68% dan bebas karies 32% serta rata-rata karies nya 2,5(Esti,E,S,2018)

Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karna masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak luas meliputi faktor fisik, mental maupun sosial bagi inidividu yang menderita penyakit gigi. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia (Worotitjan, 2013). Masalah utama kesehatan gigi dan mulut pada anak ialah karies. Karies gigi disebabkan oleh bakteri yang mengubah makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Bakteri dalam proses terjadinya karies sangat besar pengaruhnya, bakteri yang ada di dalam plak merupakan senyawa yang paling penting dalam pembentukan asam kuat yang dapat merusak lapisan terluar dan terkeras dari gigi yaitu email (Noor *et al.*, 2015).

Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor didalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi geligi di rahang,

derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi. Selain itu, terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain, pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi seperti kebiasaan menyikat gigi (Rehena., 2020).

Menyikat gigi adalah salah satu upaya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari karies (Tamrin, 2014). Menyikat gigi sebelum sarapan akan mengurangi potensi erosi mekanis pada permukaan gigi yang telah dimineralisasi, sedangkan menyikat gigi sebelum tidur untuk membersihkan plak karena ketika tidur aliran saliva akan berkurang sehingga efek bufer akan berkurang (Tarigan, 2016).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang mempunyai resiko paling tinggi salah satunya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dan keterbatasan mental untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal (Suyami., 2019).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan komunikasi serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi (Widiyanto & Putra, 2021).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut hanya 85,737 anak berkebutuhan khusus yang sekolah (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan mental-intelektual salah satunya adalah anak tunagrahita, dikenal dengan keterbelakangan mental yakni anak dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dibawah rata-rata. Hal ini menyebabkan kesulitan melakukan adaptasi lingkungan dan keterbatasan keterampilan adaptasi dengan lingkungan seperti berkomunikasi, merawat diri

sendiri, keterampilan sosial, fungsi akademis, kesehatan dan keamanan. Anak tunagrahita dapat menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri, mandiri, mampu merawat diri dan melaksanakan tugas-tugas sederhana apabila lingkungannya dapat memberikan dukungan dan bimbingan (Ramadhona, 2019).

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Wahyuningtyas, 2019). Perbedaan keterbatasan yang mereka miliki, mempengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan baik permanen maupun temporer yang disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, atau kombinasi darifaktor keduanya (Julia, 2018).

Hasil survey awal pada bulan Mei 2023 di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana kabupaten Cirebon sebanyak 12 orang yang diperiksa, hasil pemeriksaannya didapat 7 anak yang mengalami karies gigi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Terjadinya Karies Pada Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Cakrabuana Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan apakah ada hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan terjadinya karies pada anak tuna grahita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan kebiasaan menyikat gigi terhadap terjadinya karies pada anak tuna grahita.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui kebiasaan menyikat gigi pada anak tuna grahita apakah sudah tepat atau tidak
- 1.3.2.2 Mengetahui status karies gigi pada anak tuna grahita di SLB Negeri Cakrabuana Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Siswa SLB

Meningkatkan kepercayaan diri siswa SLB dan membuat mereka dapat belajar dan bersosialisasi dengan lebih baik.

1.4.2 Bagi Sekolah SLB

Dapat mampu mengakomodasi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dalam menyalurkan minat, bakat dan hobi yang edukatif dan rekreatif.

1.4.3 Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Menjadi masukan informasi dan menambah perbendaharaan perpustakaan khususnya tentang gambaran hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan terjadinya karies pada anak tuna grahita.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan terjadinya karies.

1.4.5 Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan referensi untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan tehnik dan cara menyikat gigi yang tepat.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan terjadinya karies pada anak tuna grahita di SLB Negeri Cakrabuana Kabupaten Cirebon belum pernah dilakukan, tetapi ada penelitian lain yang dijadikan bahan acuan untuk penulis untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	NamaPeneliti	JudulPenelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zesendy Rehena, Maya Kalay dan Lidy Ivakdalam (2020)	Hubungan Pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku tengah	Terdapat variabel yang sama yaitu menyikat gigi dan karies	Terletak pada sampel penelitian, tempat dan tahun
2.	Haryanti (2022)	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Phantom Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Sisaw SDN 1 Wanci	Terdapat satu variabel yang sama yaitu perilaku/kebiasaan menyikat gigi.	Terletak pada tempat dan tahun
3	Fajar Istiqomah, Henry Setyawan Susanto, Ari Udiyono, Mateus, Sakundarno adi (2016)	Gambaran Karies Gigi pada aAnak Tuna Grahita Di SLB CKota Semarang	Terdapat persamaan variabel yaitu Karies dan Tuna Grahita	Tempat dan waktu
4	Nabila Rizkika*, Moh. Baehaqi**, R. Rama Putranto (20140	Efektifitas Menyikat Gigi Dengan Metode Bass Dan Horizontal Terhadap Perubahan Indeks Plak Pada Anak Tuna Grahita	Terdapat variabel yang sama yaitu tuna grahita	Terletak pada metode penelitian